

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMA Negeri 5 Pamekasan
Status	: Negeri
Nomor Telp/Fax	: (0324) 328856
Alamat	: Jl. Raya Kowel No 01 Pamekasan
Kecamatan	: Pamekasan
Kabupaten/Kota	: Pamekasan
Kode Pos	: 69351
Tahun Berdiri	: 1997
Program yang diselenggarakan	: IPA dan IPS

2. Visi dan Misi sekolah

a. Visi Sekolah :

Visi SMANegeri 5 Pamekasan : *“Unggul dalam Prestasi, kompeten dalam IPTEK berdasarkan IMTAQ.”*

Visi SMANegeri 5 Pamekasan menginginkan peserta didik mampu meraih prestasi di segala bidang baik dalam bidang IPTEK maupun dalam bidang IMTAQ, juga menginginkan peserta didik menjadi warga Negara yang taat dan berakhlaqul karimah, mampu bersaing di segala bidang dengan lembaga lain dalam berbagai hal baik dalam *life skill education*, akademik, seni ataupun dalam bidang olahraga, serta berpengetahuan yang cukup sebagai bekal masuk Perguruan Tinggi dan memiliki keterampilan yang dapat menunjang kehidupannya dalam masyarakat, dengan indikator :

- 1) Siswa mampu melaksanakan ibadah wajib dengan tertib.
- 2) Sopan dan ramah terhadap guru, keluarga, sesama teman dan masyarakat menurut norma-norma Islam.
- 3) Terampil dalam perilaku keagamaan dan terampil sosial dalam menunjang kehidupan.

b. Misi Sekolah :

Adapun Misi SMA Negeri 5 Pamekasan yaitu sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan mengamalkan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 2) Senantiasa berupaya menegakkan disiplin.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensitas kepada seluruh warga sekolah.
- 5) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 6) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder sekolah.
- 7) Senantiasa menguasai perkembangan dan kemajuan IPTEK.
- 8) Senantiasa menumbuhkan sikap peduli lingkungan.

3. Profil BK di Sekolah

a. Tujuan Umum

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling ialah agar konseli dapat:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin
- 3) Menyesuaikan diri agar lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat seluruh lingkungan kerjanya
- 4) Mengatasi hambatan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

b. Tujuan khusus:

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling secara khusus untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

- 1) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah:
 - a) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dan teman sebaya, sekolah/madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
 - b) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing
 - c) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponya secara positif sesuai dengan ajaran yang dianut.
 - d) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
 - e) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain
 - f) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat
 - g) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan mertabat atau harga dirinya.

- h) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibanya.
 - i) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia
 - j) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun orang lain
 - k) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif
- 2) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah:
- a) Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya
 - b) Memiliki sikap dan kesabaran belajar yang positif seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua mata pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan
 - c) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat
 - d) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian
 - e) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, menetapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas

- f) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian
- 3) Tujuan bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan aspek karir adalah:
- a) Memiliki pemahaman diri (kemamouan, minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan
 - b) Memilki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir
 - c) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama
 - d) Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan.
 - e) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan psikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja
 - f) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi
 - g) Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang konseli bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut
 - h) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat, keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki.

Oleh karena itu, maka setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut

- i) Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir

c. Komponen program BK

Komponen program bimbingan dan konseling di SMA meliputi : (1) layanan dasar, (2) layanan peminatan dan perencanaan individual, (3) Layanan Responsif, dan (4) dukungan sistem. Berikut penjelasan mengenai masing-masing komponen

1) Layanan Dasar

Layanan dasar adalah proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik/konseli yang berkaitan dengan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir sebagai penguatan tugas-tugas perkembangan mereka. Layanan dasar merupakan inti pendekatan perkembangan yang diorganisasikan berkenaan dengan pengetahuan tentang diri dan orang lain, perkembangan belajar, serta perencanaan dan eksplorasi karir.

Layanan dasar pada sekolah dasar dilaksanakan dalam aktivitas yang langsung diberikan kepada peserta didik/konseli adalah bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, dan bimbingan lintas kelas. Aktivitas yang dilaksanakan melalui media adalah papan bimbingan, leaflet dan media inovatif bimbingan dan konseling. Bagi guru kelas yang menjalankan fungsi sebagai guru bimbingan dan konseling, layanan bimbingan klasikal dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran tematik.

2) Layanan Responsif

Layanan responsif adalah layanan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek peserta didik, atau masalah-masalah yang dialami peserta didik/konseli yang bersumber dari

lingkungan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Layanan terdiri atas konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, konferensi kasus, referral dan advokasi. Sementara aktivitas layanan responsif melalui media adalah konseling melalui elektronik dan kotak masalah. Pada konteks layanan responsif di Sekolah Dasar, guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan intervensi secara singkat.

Pada layanan responsif juga dilakukan advokasi yang menitikberatkan pada membantu peserta didik/konseli untuk memiliki kesempatan yang sama dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Guru bimbingan dan konseling atau konselor menyadari terdapat rintangan-rintangan bagi peserta didik yang disebabkan oleh disabilitas, jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, orientasi seksual, status sosial ekonomi, pengaruh orangtua, keberbakatan, dan sebagainya.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor harus memberikan advokasi agar semua peserta didik/konseli mendapatkan perlakuan yang setara selama menempuh pendidikan di Sekolah Dasar.

3) Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual Peserta Didik

Layanan peminatan dan perencanaan individual merupakan proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik/konseli dalam membuat dan mengimplementasikan rencana pribadi, sosial, belajar, dan karir. Tujuan utama layanan ini ialah membantu peserta didik belajar memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangannya sendiri dan mengambil tindakan secara proaktif terhadap informasi tersebut. Layanan peminatan dan perencanaan individual berisi aktivitas membantu setiap peserta didik untuk mengembangkan dan meninjau minat dan perencanaan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Aktivitas dimulai sejak peserta didik masih di sekolah dasar dan berlanjut terus sampai di sekolah menengah. Rencana yang telah dibuat oleh peserta didik ditinjau dan diperbaharui secara berkala dan didokumentasikan di dalam profil peserta didik, misalnya dalam bentuk grafik. Aktivitas layanan peminatan dan perencanaan individual yang langsung diberikan kepada peserta didik dapat berupa kegiatan bimbingan klasikal, konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelas besar atau lintas kelas, bimbingan kelompok, konsultasi dan kolaborasi. Aktivitas peminatan dan perencanaan individual di Sekolah

Dasar terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler. Pemilihan kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menggambarkan minat peserta didik pada aktivitas tertentu. Guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat memberikan informasi tentang perencanaan pribadi, akademik dan karir dalam pemilihan kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik.

4) Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja infrastruktur dan pengembangan keprofesionalan konselor secara berkelanjutan yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik.

Aktivitas yang dilakukan dalam dukungan sistem adalah (1) administrasi, yang di dalamnya termasuk melaksanakan dan menindaklanjuti asesmen, kunjungan rumah, menyusun dan melaporkan program bimbingan dan konseling, membuat evaluasi, dan melaksanakan administrasi dan mekanisme bimbingan dan konseling, serta (2) kegiatan tambahan dan pengembangan profesi, bagi konselor atau guru kelas yang berfungsi sebagai guru bimbingan dan konseling, kegiatan pengembangan profesi dilaksanakan sesuai dengan tugasnya

sebagai guru kelas dengan diperkaya oleh kegiatan pelatihan atau lokakarya tentang bimbingan dan konseling untuk memperkuat kompetensi dalam menjalankan fungsi sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (guru sebagai pembelajar) bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan moda tatap muka, *daring* dan kombinasi antara tatap muka dan *daring*.

4. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji prasyarat analisis untuk mengetahui apakah data yang didapat dari hasil variabel yang telah diteliti sudah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Stastical Package For Social Sciene* (SPSS) versi 26 for windows dengan menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogorov smirnov* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (sig.) kurang dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.1 Hasil Output Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.15108644
Most Extreme Differences	Absolute	.203
	Positive	.143
	Negative	-.203
Test Statistic		.203
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Tests of Normality							
	Test	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretest	.307	5	.139*	.745	5	.027
	posttest	.243	5	.200*	.922	5	.544

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov*, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,200 menunjukkan bahwa nilai signifikansi hasil pengujian lebih dari 0,05 yang artinya bahwa variabel yang diteliti berdistribusi normal.

5. Data Kuantitatif

a. Data Pengukuran Awal (Pre-Test)

Berdasarkan pemilihan sampel yang menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu maka terpilihlah kelas X IPS-2 yang memiliki skor kategori sedang untuk menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini yang kemudian akan diberikan treatment atau perlakuan berupa konseling kelompok dengan pendekatan realita.

Sebelum diberikan perlakuan, peneliti memberikan skala minat belajar kepada seluruh populasi yaitu 21 siswa terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi awal. Kemudian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2

Tabel Hasil Penyebaran Angket

No	Subjek Penelitian	Skor Minat Belajar	Keterangan
1	AW	73	Tinggi
2	AH	55	Sedang
3	APK	55	Sedang

4	AM	75	Tinggi
5	AZ	73	Tinggi
6	A	48	Sedang
7	CJH	76	Tinggi
8	DBFA	73	Tinggi
9	FB	48	Sedang
10	FH	49	Sedang
11	KN	82	Sangat Tinggi
12	LAZ	72	Tinggi
13	MFM	72	Tinggi
14	MDP	72	Tinggi
15	MFFS	72	Tinggi
16	NF	73	Tinggi
17	NRU	73	Tinggi
18	NM	72	Tinggi
19	RKH	72	Tinggi
20	WS	71	Tinggi
21	YAP	71	Tinggi

Sumber: Data yang sudah diolah

Dengan Prediktor sebagai berikut :

81-100 : Sangat Tinggi

61-80 : Tinggi

41-60 : Sedang

20-40 : Rendah

Dari hasil *pre-test* diatas terdapat 5 siswa yang memiliki skor kategori sedang, sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil *Pre-Test*

No	Subjek Penelitian	Skor Minat Belajar	Keterangan
1	AH	55	Sedang
2	APK	55	Sedang
3	A	48	Sedang
4	FB	48	Sedang
5	FH	49	Sedang

Sumber: Data yang sudah diolah

b. Data Hasil Treatment

Treatment berupa Konseling Kelompok dengan pendekatan realitaakan diberikan kepada siswa yang memiliki minat belajar yang rendah. Dalam penelitian ini konseling akan dilakukan kepada siswa kelas X IPS 2 dengan jumlah siswa 5 orang. Pemberian konseling kelompok dengan pendekatan realita dilakukan kepada setiap siswa di ruang konseling SMA Negeri 5 Pamekasan. Pemberian konseling kelompok dengan pendekatan realita ini dilakukan peneliti untuk meningkatkan minat belajar

siswa. Adapun uraian dalam pemberian treatment sebagai berikut:

1) Pra Eskperimen

Hari, Tanggal : Senin, 12 April 2021

Pukul : 07.30 – 08.30 WIB

Kegiatan : Memberikan hasil dari penyebaran angket (*Pretest*) ke kelas X IPS-2, dan dapat diketahui dari asil Pretest tersebut terdapat 5 siswa yang memiliki nilai renda terhadap minat belajar.

Tempat : Ruang kelas X IPS-2 di SMA Negeri 5 Pamekasan

Tujuan : Agar siswa dapat mengetahui hasil dari pengisian angket dan jumlah dari skala minat belajar

2) Pelaksanaan Konseling Kelompok (Pertemuan Pertama)

Hari, Tanggal : Selasa, 13 April 2021

Pukul : 07.30 – 08.30 WIB

Kegiatan : Melakukan konseling kelompok terhadap 5 siswa berinisial AH, APK, A, FB, FH, dan FW

Tempat : Ruang konseling (Ruang BK) SMA Negeri 5 Pamekasan

3) Pertemuan Kedua

Hari, Tanggal : Senin, 19 April 2021

Pukul : 07.30 – 08.30 WIB

Kegiatan : Melakukan konseling kelompok terhadap 5 siswa berinisial AH, APK, A, FB, FH, dan FW

Tempat : Ruang konseling (Ruang BK) SMA Negeri 5 Pamekasan

4) Pertemuan Ketiga

Hari, Tanggal : Rabu, 21 April 2021

Pukul : 07.30 – 08.30 WIB

Kegiatan : Melakukan konseling kelompok terhadap 5 siswa berinisial AH, APK, A, FB, FH, dan FW

Tempat : Ruang konseling (Ruang BK) SMA Negeri 5 Pamekasan

c. Data Hasil Post-Test

Tabel 4.4
Tabel Hasil *Post-Test*

No	Subjek Penelitian	Skor Minat Belajar	Keterangan
1	AH	80	Tinggi

2	APK	77	Tinggi
3	A	72	Tinggi
4	FB	73	Tinggi
5	FH	74	Tinggi

Sumber: Data yang sudah diolah

B. Pembuktian Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji *paired sample T-test*. Uji ini merupakan bagian dari uji hipotesis komparatif atau uji perbandingan. Peneliti menggunakan uji ini karena ingin mengetahui perbedaan rata-rata dari dua sampel yang saling berhubungan atau berpasangan. Hasil pengujian hipotesis diperoleh rincian sebagai berikut:

1. Paired Sample T-Test

Tabel 4.5
Paired Sample T-Test

Paired Differences

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	Df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1	-	1.3038	.58310	-25.	-22.	-41.503	4	.000

pretest – posttest	24.200 00	4		81893	58107			
-----------------------	--------------	---	--	-------	-------	--	--	--

Sumber: Data yang sudah diolah

Dari hasil uji *paired sample t test* diketahui bahwa *mean* atau hasil rata-rata adalah sebesar -24.20000 nilai ini adalah selisih antara rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* serta diketahui bahwa *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan dalam uji *paired sample t-test* menurut Singgih Santosa berdasarkan nilai *Sig.* adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai *Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b) Jika nilai *Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dalam uji *paired sample t test* diatas diketahui bahwa nilai *sig. (2 tailed)* sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 maka ada perbedaan yang bermakna dari hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test*.

2. Uji T

Uji t atau dikenal dengan uji parsial, adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan T hitung dengan T tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing T hitung. Dari hasil uji *paired sample t test* diatas, diketahui bahwa nilai T hitung adalah -41.503. T hitung bernilai negatif

dikarenakan nilai rata-rata *pre-test* lebih rendah dibanding nilai rata-rata *post-test*. Dalam konteks seperti ini nilai T hitung negatif dapat diartikan positif sehingga nilai T hitung menjadi 41.503. Diketahui T tabel dengan df 3 adalah sebesar 3.182 yang berarti nilai T hitung lebih besar dari T tabel maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.

3. Paired Samples Statistic

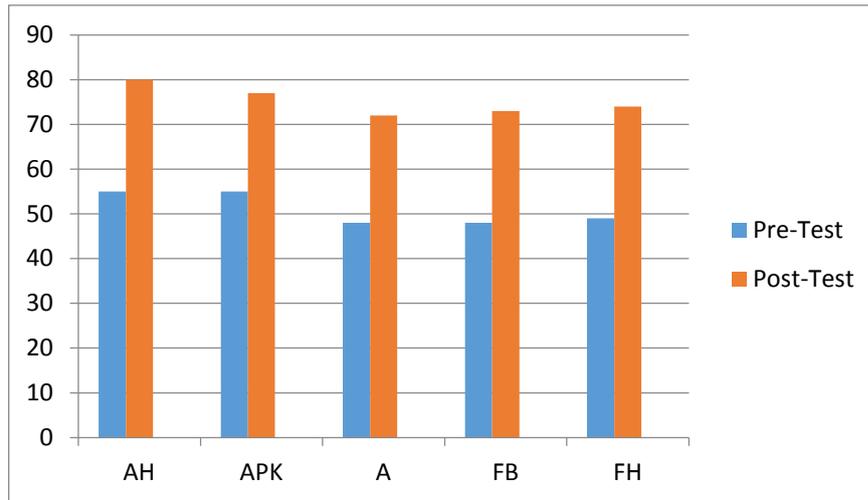
Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	51.0000	5	3.67423	1.64317
	Posttest	75.2000	5	3.27109	1.46287

Sumber: Data yang sudah diolah

Berdasarkan *uji paired samples statistics* diperoleh hasil rata-rata nilai *pre-test* sebesar 51.0000 dan rata-rata nilai *post-test* sebesar 75.2000. Diketahui bahwa rata-rata nilai *post-test* lebih tinggi dibanding rata-rata nilai *pre-test* yang menunjukkan bahwa ada perubahan skor yang bermakna dari hasil treatment yang berarti teknik konseling kelompok efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Diagram Batang Hasil Pre-Test Dan Post-Test Skala

Meningkatkan Minat Belajar



Dari diagram di atas dapat dilihat adanya perbedaan skor keterampilan komunikasi. Untuk grafik *post-test* secara umum lebih tinggi dibanding *pre-test* hal ini berarti terdapat perbedaan skor antara hasil *pre-test* dengan *post-test* setelah diberikan treatment teknik konseling kelompok.

4. Paired Samples Correlations

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest & posttest	5	.936	.019

Sumber: Data yang sudah diolah

Dari hasil uji paired samples correlations diketahui bahwa nilai korelasi sebesar 0.936 dan hampir mendekati angka 1 yang artinya nilai tersebut membuktikan adanya korelasi yang sangat kuat antara teknik konseling kelompok dengan pendekatan realita untuk meningkatkan minat belajar. Serta diketahui nilai Sig. 0,19 yang diperoleh kurang dari 0,05 yang berarti

ada perbedaan yang bermakna pada skor meningkatkan minat belajar yang dilihat dari nilai *pre-test* dan *post-test*.

5. Data Pendukung Hasil Wawancara dengan Guru BK

- a. Menurut Ibu, apakah minat belajar penting dimiliki setiap peserta didik?

“Menurut saya sangat penting, karena ketika siswa tidak mempunyai minat belajar, atau memiliki minat belajar yang kecil, maka siswa akan merasa malas untuk masuk sekolah, mengikuti kegiatan belajar mengajar, melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Sehingga itu semua akan berdampak pada nilainya sendiri.”

- b. Menurut Ibu, bagaimana gambaran minat belajar siswa di SMA Negeri 5 Pamekasan?

“Menurut saya, minat belajar siswa di sekolah ini sangat rendah. Dibuktikan ketika pengisian absen daring, masih banyak sekali siswa yang terlambat atau bahkan tidak sama sekali mengisi absen, jadi bisa dilihat dari itu. Kedua, banyak sekali, laporan dari guru mata pelajaran bawa siswa A, B, C, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan ketika siswa masuk ke sekolah juga masih banyak yang terlambat, berarti dari sana lah bisa disimpulkan bahwa siswa masih sangat rendah dalam hal minat belajar.”

- c. Menurut Ibu, bagaimana cara yang dilakukan dari pihak Guru dalam meningkatkan minat belajar siswa?

“Upaya yang bisa dilakukan oleh guru, yaitu menyampaikan kekuaran terhadap siswa yang memiliki minat belajar yang kecil, bisa ditanyakan hal-hal yang menjadi penyebabnya, dan juga menurut saya, siswa bisa diberikan pemahaman akibat dari kurangnya minat belajar, seperti nilai rapor yang rendah atau bahkan bisa saja tidak naik kelas karena itu.”

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan minat belajar siswa. Ditunjukkan dengan uji *Paired Sample T-Test* diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 kurang dari 0,05

maka ada perbedaan yang bermakna dari hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test*.

Minat ialah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.” Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan itu, semakin besar minat tersebut. Seorang individu yang mempunyai perhatian kepada sesuatu hal, yang biasa disebut minat, maka ia akan berusaha untuk dapat mewujudkannya melalui rangkaian kegiatan yang mengarah dengan perhatiannya itu. Minat merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh eksistensinya terhadap proses dan hasil belajar . Dengan adanya minat maka segala sesuatu yang dikerjakan serta yang akan dihadapi bisa dicapai dengan baik. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Minat belajar dapat terbentuk dengan adanya dorongan baik dari dalam diri sendiri maupun orang lain.

Dalam pelaksanaan penelitian di SMA Negeri 5 Pamekasan, peneliti memiliki beberapa permasalahan yaitu siswa yang masuk secara tatap muka hanya 50%, yang artinya setiap sesi ada dua kelompok, kelompok A dari absen 1-10 dan kelompok B dari absen 11-21. Sehingga dalam dalam penyebaran angket, peneliti perlu menyebarkan angket terlebihdahulu untuk kelompok A, selang tiga hari menyebarkan angket untuk kelomok B. Sehingga nilai yang akan diperoleh dari hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* nya lumayan lambat, dikarenakan siswa yang masuk tatap muka hanya dibatasi 50% saja. Selain permasalahan tersebut, memiliki

permasalahan tentang minat belajar yang rendah. Siswa belum memahami dampak minat belajar yang rendah terhadap hasil belajar. Oleh karena itu peneliti harus menjelaskan terlebih dahulu tentang pentingnya meningkatkan minat belajar.

Dalam pemberian *post-test*, skor skala meningkatkan minat belajar siswa di SMA Negeri 5 Pamekasan mengalami peningkatan, hal ini merupakan hasil dari *treatment* atau perlakuan teknik konseling kelompok pendekatan realita.

Proses Konseling Kelompok dilakukan selama 60 menit. Sebelum melakukan proses konseling kelompok peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari proses konseling kelompok ini. Konselor juga menjelaskan asas-asas dalam kegiatan konseling kelompok, seperti menjaga rahasia dari masing-masing anggota kelompok, tidak keluar sebelum masalah dari anggota kelompok terselesaikan, dan asas-asas BK lainnya. Setelah itu, konselor memulai proses konseling dengan topik netral menggunakan bahasa yang santai agar tidak menegangkan dan tidak lupa memperkenalkan diri masing-masing, mulai dari konselor hingga semua anggota kelompok. Sebelum beralih pada topik inti, konselor terlebih dahulu menentukan pemimpin kelompok, bisa sesuai dengan pilihan para anggota kelompok atau sesuai kesepakatan. Selanjutnya, konselor menggali permasalahan yang dialami oleh siswa satu persatu. Kemudian konselor mengarahkan agar siswa dapat memahami permasalahan yang ada pada dirinya dan faktor penyebab dari permasalahan tersebut.

Kemudian Pemberian *treatment* konseling kelompok, konselor mengharap dari masing-masing anggota membantu mencari solusi dari setiap permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok sesuai dengan prosedur konselor. Konselor juga berharap, semua anggota kelompok dapat terbuka atas permasalahan-permasalahan yang dialami dari masing-masing anggota kelompok. Proses konseling kelompok berlangsung pada tiga kali pertemuan, karena dalam proses konseling kelompok, setiap permasalahan-permasalahan yang dialami dari masing-masing anggota kelompok tidak cukup diselesaikan dalam satu kali pertemuan, sehingga antara konselor, pemimpin, dan anggota kelompok menentukan pertemuan selanjutnya untuk melanjutkan proses konseling kelompok ini.